

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu tetangga dari kota Gorontalo yang berdiri sendiri. Selain itu, Kabupaten ini adalah salah satu Kabupaten yang kaya akan budayanya. Kabupaten ini terdiri atas 18 wilayah Kecamatan di antaranya yaitu: Asparaga, Batuda'a, Batuda'a Pantai, Bilato, Biluhu, Boliyohuto, Bongomeme, Limboto, Limboto Barat, Mootilango, Pulubala, Tabongo, Telaga, Telaga Biru, Telaga Jaya, Tibawa, Tilango, dan Tolangohula. Dari 18 wilayah Kecamatan tersebut salah satu yang menjadi titik fokus penelitian ini adalah Kecamatan Limboto.

Di Kecamatan Limboto terdapat 12 nama kelurahan yaitu: (1) Biyonga, (2) Bolihuangga, (3) Bongohulawa, (4) Bulota, (5) Dutulana'a, (6) Hepuhulawa, (7) Hunggaluwa, (8) Hutu'o, (9) Ayuhulalo, (10) Ayumela, (11) Malahu, dan (12) Tenilo serta dua kelurahan pemekaran yaitu: Polohungo dan Tilihua. Akan tetapi, dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian hanya lima kelurahan saja yang bisa mewakili semuanya. Kelima kelurahan tersebut yaitu: (1) Biyonga, (2) Bolihuangga, (3) Hepuhulawa, (4) Dutulana'a dan (5) Hutu'o. Pemberian nama kelurahan tersebut terbentuk disebabkan antara lain: faktor lingkungan, pola hidup dan mata pencaharian masyarakatnya. Selain itu, faktor lingkungan budaya pun sangat menentukan pribadi masyarakatnya.

Kepribadian seseorang dapat dibentuk oleh lingkungan yang mengitari. Hal ini akan memaksa para individu untuk menyesuaikan diri. Folklor adalah suatu disiplin ilmu yang dapat membantu untuk bisa mengerti jati diri sendiri serta sejarah secara lebih mendalam. Folklor merupakan sebuah tradisi, sastra, seni, dan seluruh representasi keinginan masyarakat. Selain itu, folklor juga adalah cabang ilmu humanistik yang tidak mungkin lepas dari budaya, sastra dan antropologi, Endraswara (2013; 112). Dalam setiap penamaan suatu tempat tentunya karena tidak disebabkan dengan sendirinya, melainkan ada sejarah tersendiri yang menjadi arti dari sebuah penamaan tersebut. Selain itu, ada beberapa faktor dan aspek folklor yang ikut berperan dalam pemberian nama-nama kelurahan yang di antaranya: faktor lingkungan, pola hidup, dan mata pencaharian serta indikator-indikator dalam aspek folklore tersebut.

Folklor adalah cabang ilmu humanistik yang tidak mungkin lepas dari budaya, sastra, dan antropologi, Endraswara (2013; 112). Oleh karena belajar folklor kadang-kadang berhadapan dengan teks yang multitafsir. Jika penafsiran keliru, mungkin ke arah hal-hal yang jorok, seringkali folklor dianggap merusak atau tidak humanis. Atas dasar hal itu sudah saatnya untuk mempertahankan diri terhadap nuansa folklor. Oleh sebab itu, folklor perlu dipandang dari kejernihan dan budaya yang segar dan dinamik karena folklor merupakan sebuah rekaman budaya, yang disampaikan secara estetis, artistik, polos, dan lebih bersifat kolektif. Di dalam folklor memuat tradisi lisan, yang tidak lain merupakan unsur budaya.

Kajian dalam penelitian ini lebih difokuskan pada aspek folklor dalam penamaan kelurahan di Kecamatan Limboto. Aspek-aspek folklor yang dimaksud yaitu: (a) warisan dari nenek moyang yang dilalui dalam proses yang panjang, (b) mengandung nilai budaya, (c) berupa peninggalan lisan dan/atau tertulis, (d) dapat dipelajari untuk memperoleh gambaran, meskipun tidak lengkap dan tidak pula menyeluruh mengenai kebudayaan pada waktu mereka hidup, dan (e) folklor adalah karya agung masa lalu, baik lisan maupun tertulis yang sangat berharga bagi generasi mendatang, Endraswara (2009; 28). Selain itu, penelitian ini juga akan membahas tentang sejarah atau asal usul penamaan-penamaan kelurahan yang berada di Kecamatan Limboto mulai dari mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, mendeskripsikan sampai menyimpulkan makna di balik penamaan kelurahan tersebut yang kemudian akan disesuaikan dengan teori pendukungnya. Hal ini juga dilakukan untuk mengajak para masyarakat Gorontalo khususnya yang berada di Kecamatan Limboto agar naluri mereka termotivasi kembali dalam menghidupkan sejarah dari asal tempat tinggal mereka tersebut, maka penelitian ini dirumuskan dengan judul “*Aspek Folklor dalam Penamaan Kelurahan-Kelurahan di Kecamatan Limboto*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada latar belakang telah disinggung beberapa masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini, permasalahan tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Dalam setiap penamaan kelurahan-kelurahan yang ada di Kecamatan Limboto terbentuk karena mempunyai sejarah atau ceritanya masing-masing.
- 2) Terbentuknya nama-nama kelurahan karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pola hidup, dan mata pencaharian, serta dipengaruhi oleh beberapa aspek folklor pendukungnya.
- 3) Sastra lisan dapat memberikan manfaat dan informasi melalui cerminan adat istiadat, konflik sosial, pola-pola perilaku, dan sejarah pada umumnya.
- 4) Minimnya minat masyarakat Gorontalo khususnya yang berada di Kecamatan Limboto untuk menghidupkan kembali sejarah atau cerita dari asal tempat tinggal mereka tersebut.

1.3 Batasan Masalah

Mencegah kekaburan masalah dan mengarahkan penelitian ini agar lebih intensif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, sangat diperlukan batasan masalah. Maka penelitian ini dibatasi pada "*Aspek Folklor dalam Penamaan Kelurahan-Kelurahan di Kecamatan Limboto*". Dalam hal ini penamaan kelurahan terdiri dari 12 kelurahan dan dua kelurahan pemekaran lainnya. Yang menjadi fokus penelitian hanya terdiri dari lima kelurahan di antaranya: (1) Biyonga, (2) Bolihuangga, (3) Hepuhulawa, (4) Dutulana'a, dan (5) Hutu'o.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagaimana deskripsi cerita atau asal usul dari setiap penamaan kelurahan yang berada di Kecamatan Limboto di antaranya: (1) Biyonga, (2) Bolihuangga, (3) Hepuhulawa, (4) Dutulana'a, dan (5) Hutu'o?
- 2) Bagaimana aspek folklor dalam penamaan kelurahan di Kecamatan Limboto yang di antaranya: (1) Biyonga, (2) Bolihuangga, (3) Hepuhulawa, (4) Dutulana'a, dan (5) Hutu'o?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian haruslah jelas tepat sasaran, agar dapat mengarah pada target yang diharapkan penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Mengetahui deskripsicerita atau asal-usul dari penamaankelurahan-kelurahan yang terdapat di Kecamatan Limboto.
- 2) Mengetahui apakah ada aspek-aspek folklor yang terdapat dalam penamaan kelurahan-kelurahan di Kecamatan Limboto yang di antaranya: (1) Biyonga, (2) Bolihuangga, (3) Hepuhulawa, (4) Dutulana'a, dan (5) Hutu'o.

1.6 Manfaat Penelitian

- a. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta memberikan pemahaman baru terhadap sastra lisan Gorontalo (folklor) melalui penelitian khususnya penelitian sastra daerah.

b. Masyarakat Gorontalo

Dengan adanya penelitian ini, masyarakat akan menyadari betapa pentingnya kesejarahan Gorontalo khususnya pada aspek folklor dalam penamaan kelurahan-kelurahan di Kecamatan Limboto karena penelitian ini berkaitan erat dengan sastra lisan (folklor) sehingga masyarakat bisa lebih memahami makna yang terkandung di dalamnya.

c. Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan, sumbangsih pemikiran, wawasan dan pengetahuan baru dalam sastra lisan (folklor). Selain itu, dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa maupun mahasiswa serta dapat menjadi bahan referensi oleh mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan sastra daerah/lisan (folklor).

1.7 Definisi Operasional

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang berhubungan dengan penelitian. Uraian ini dilakukan dengan maksud agar tidak terjadi kesalahan

pemahaman pada pembaca terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Folklor adalah suatu kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut dan dari generasi yang satu ke generasi yang selanjutnya yang sudah tidak diketahui lagi siapa pemiliknya atau bersifat anonim. Adapun indikator dari aspek folklor tersebut yaitu: (a) warisan dari nenek moyang yang dilalui dalam proses yang panjang, (b) mengandung nilai budaya, (c) berupa peninggalan lisan dan/atau tertulis, (d) dapat dipelajari untuk memperoleh gambaran, meskipun tidak lengkap dan tidak pula menyeluruh mengenai kebudayaan pada waktu mereka hidup, dan (e) folklor adalah karya agung masa lalu, baik lisan maupun tertulis yang sangat berharga bagi generasi mendatang.
- 2) Penamaan adalah pemberian nama-nama. Pemberian nama-nama yang dimaksud yaitu pemberian nama-nama kelurahan yang didasarkan oleh faktor lingkungan, pola hidup, dan mata pencaharian masyarakatnya.
- 3) Kelurahan adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia di bawah kecamatan. Dalam konteks otonomi daerah di Indonesia, Kelurahan merupakan wilayah kerja Lurah sebagai Perangkat Daerah Kabupaten atau kota. Kelurahan dipimpin oleh seorang Lurah yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil. Kelurahan merupakan unit pemerintahan terkecil setingkat dengan desa. Berbeda dengan desa, kelurahan memiliki hak mengatur wilayahnya lebih terbatas. Dalam

perkembangannya, sebuah desa dapat diubah statusnya menjadi kelurahan.